

Tabel 1. Matrik Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil	Kritik	Keterkaitan
1.	Strategi komunikasi Komunitas Manteman dalam membangun komunitas reggae di Jakarta	Immel Razak mahasiswa Universitas SAHID Jakarta pada tahun 2011	Deskriptif Kualitatif	Strategi komunikasi komunitas manteman mengandalkan cara-cara konvensional akan tetapi secara tidak langsung menghasilkan dampak yang sangat berkembang bagi komunitas reggae manteman maupun bagi masyarakat reggae di Jakarta walaupun dengan waktu yang tidak sebentar. Program yang dibuat terdapat dua yaitu program internal dengan program eksternal. Program internal meliputi program sosial untuk mempererat tali persaudaraan antar anggota dan program eksternal yang bisa membuat sebuah terobosan baru bagi dunia event reggae dimana sebuah band bisa membuat paket pengisi acara, promosi acara sekaligus penjualan tiket dan penonton yang memang terkoordinir dari komunitas manteman sendiri, sedangkan hal tersebut tidak di temui dalam manajemen band reggae manapun di Jakarta pada khususnya yang biasanya hanya sekedarnya membantu pihak penyelenggara acara untuk promosi saja tanpa membantu menjual tiket bahkan menarik penonton untuk datang ke acara tersebut.	Penelitian ini membahas tentang komunitas reggae di Jakarta, tetapi dalam penelitiannya tidak mengulas tentang gaya hidup komunitas reggae seperti cara berpenampilan, istilah-istilah & menciptakan citra positif. Sehingga penelitian mengenai gaya hidup komunitas reggae perlu di lakukan untuk melanjutkan penelitian ini.	Penelitian ini juga membahas tentang komunitas reggae namun mencakup bagaimana program yang di desain komunitas manteman dalam membangun komunitas reggae dan faktor-faktor yang mempengaruhi anggota komunitas sehingga mempunyai minat untuk bergabung dengan komunitas reggae.

2.	Pembentukan Identitas pada Reggae Rastafarian	Wahyu Widiatmoko Mahasiswa Universitas Airlangga pada tahun 2011	Kualitatif dan Pendekatan deskriptif	<p>Para <i>Reggae Rastafarian</i> memaknai diri mereka sebagai seseorang yang ingin mengekspresikan dirinya sesuai dengan musik yang dipilihnya, yaitu musik <i>Reggae</i>. Sedangkan sebagian masyarakat masih memaknai para <i>Reggae Rastafarian</i> sebagai seseorang yang berpenampilan aneh. Stigma pada <i>Reggae Rastafarian</i> adalah <i>Reggae Rastafarian</i> selalu diidentikan dengan orang yang berpenampilan aneh dan tindakan negatif. Stigma pada <i>Reggae Rastafarian</i> mengakibatkan perilaku diskriminatif yang sangat merugikan bagi kehidupan para <i>Reggae Rastafarian</i>. Para <i>Reggae Rastafarian</i> tidak bisa mengekspresikan jiwa seni musiknya dengan bebas akibat stigma dan perilaku diskriminatif tersebut.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang <i>reggae rastafarian</i> tetapi hanya menjelaskan pembentukan identitas diri pada <i>Reggae Rastafarian</i> dan bagaimana bentuk stigma dan perilaku diskriminatif pada <i>Reggae Rastafarian</i>.</p> <p>Penelitian ini tidak membahas tentang komunitas dan gaya hidup. Oleh sebab itu penelitian mengenai gaya hidup komunitas reggae perlu dilakukan.</p>	<p>Penelitian ini juga membahas tentang <i>reggae</i> namun hanya membahas tentang <i>reggae rastafarian</i> dalam menjelaskan pembentukan identitas diri pada <i>Reggae Rastafarian</i> dan bagaimana bentuk stigma dan perilaku diskriminatif pada <i>Reggae Rastafarian</i>.</p>
----	---	--	--------------------------------------	--	---	---

3.	Identitas Punk	Ridwan Rianda Hardiansyah Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung 2008	Kualitatif Etnografi	<p>Ideologi yang dilihat sebagai pandangan hidup oleh <i>punkers</i> di Bandar Lampung adalah etika <i>Do It Yourself</i>. Etika <i>Do It Yourself</i> lahir dari kebudayaan <i>punk</i> untuk menghadapi kebudayaan dominan yang telah terkooptasi oleh kapitalis. Di Bandar Lampung, Etika <i>Do It Yourself</i> memiliki sifat yang berubah-ubah (<i>arbitrary</i>) secara historis (<i>historically</i>). Perubahan tersebut terjadi karena belum kokohnya kebudayaan <i>punkers</i> yang terbentuk di Bandar Lampung. Kebelumkokohan ini, menghasilkan kebudayaan <i>punkers</i> di Bandar Lampung terbagi menjadi dua yaitu kebudayaan bawaan dan kebudayaan identitas.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang komunitas <i>punk</i> dan penelitian ini lebih fokus pada ideologi komunitas <i>punk</i>. Lebih menekankan pada kehidupan sehari-hari komunitas ini.</p> <p>Pada penelitian ini tidak menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam berkomunikasi, makna yang dikomunikasikan melalui simbol <i>fashion/style</i> dan cara menciptakan citra positif bagi komunitas sehingga penelitian yang akan penulis lakukan dapat melengkapi penelitian mengenai komunitas baik baik secara gaya hidup maupun bermusik.</p>	<p>Penelitian ini juga membahas tentang komunitas dan penelitian ini lebih fokus pada ideologi komunitas <i>punk</i>. Lebih menekankan pada kehidupan sehari-hari komunitas ini serta memakai teori yang sama untuk melakukan penelitiannya.</p>
----	----------------	---	-------------------------	---	--	--

4.	Gaya Hidup Komunitas <i>Graffiti</i> (Studi pada Komunitas Lampung Street Art/LSA, Pasar Seni, Bandar Lampung)	Radhia Amini Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung 2011	Deskriptif Kualitatif	<p>Gaya berpenampilan komunitas LSA terlihat dari penggunaan kaos komunitas (LSA) dan kaos <i>tagging</i> sebagai identitas komunitas serta penggunaan aksesoris saat <i>writing</i> seperti masker <i>painting</i>, <i>glove</i> agar <i>safety</i> saat <i>writing</i>. Memakai celana <i>jeans</i> panjang dan sepatu <i>sneakers</i> serta rambut yang dominan cepak.</p> <p>Setiap <i>tagging</i> yang dipakai <i>writer</i> memiliki makna tersendiri dari tiap pemiliknya serta ciri khas yang terlihat dari bentuk, warna yang kontras maupun <i>font</i>.</p> <p>Komunitas LSA juga menggunakan istilah-istilah mengenai <i>graffiti</i> yang juga maupun istilah-istilah dalam sehari-hari.</p>	<p>Penelitian ini membahas komunitas <i>graffiti</i>, namun yang difokuskan pada gaya hidup pelaku <i>graffiti</i> seperti cara berpenampilan, penggunaan <i>tagging</i>, dan penggunaan istilah berkomunikasi dalam komunitas. tetapi dalam penelitiannya tidak mengulas tentang cara menciptakan citra positif bagi komunitas.</p>	<p>Penelitian ini juga membahas tentang komunitas dan lebih difokuskan pada gaya hidup pelaku <i>graffiti</i> seperti cara berpenampilan, penggunaan <i>tagging</i> yang dipakai <i>writer</i> yang memiliki makna tersendiri dari tiap pemiliknya serta ciri khas terlihat dari bentuk, warna yang kontras maupun <i>font</i>. Dan penelitian ini menjadi bahan referensi penulis dalam meneliti gaya hidup komunitas <i>reggae</i>.</p>
----	--	--	-----------------------	---	--	---

5.	Majalah komunitas sebagai media informasi gaya hidup	Ade Nur Istiani mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung 2011	Deskriptif Kualitatif	<p>Gaya berpenampilan komunitas Lampung Skateboard Divison/LSD terlihat dari penggunaan sepatu <i>sneakers</i> khusus <i>skateboard</i> yang berbahan tebal yang khusus digunakan saat <i>skating</i>. Komunitas LSD mendapat referensi tentang gaya berpenampilan dan informasi <i>brand</i> produk banyak didapat dari <i>Happen Skateboarding Magazine</i> yang diperlihatkan melalui gambar-gambar yang terdapat di dalam majalah sehingga antar anggota komunitas skateboard yang berbeda daerah dapat saling mengetahui dan tercipta persamaan makna dalam menciptakan gaya berpenampilannya. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama anggota-anggota dalam komunitas LSD, terdapat istilah/bahasa sehari-hari yang digunakan saat sedang berkumpul dan terdapat istilah-istilah mengenai <i>skateboard</i> yang digunakan saat <i>skating</i> yang didapat dari <i>Happen Skateboarding Magazine</i> yang diperlihatkan melalui istilah-istilah trik yang istilah trik tersebut diperjelas melalui gambar-gambar yang terdapat di dalam majalah. <i>skateboard</i> merupakan olahraga ekstrem yang dibutuhkan keberanian dalam memainkannya, komunitas LSD beranggapan bahwa <i>skateboard</i> merupakan sarana interaksi serta ajang tempat mengekspresikan diri dan <i>skateboard</i> telah menjadi bagian hidup Majalah komunitas <i>Happen Skateboarding Magazine</i> memberikan ruang bagi anggota komunitas <i>skateboard</i> yang berbeda daerah untuk saling bertukar pendapat dan makna sehingga tercipta suatu pemahaman yang sama tentang <i>skateboard</i>.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang komunitas <i>skateboard</i> tetapi yang difokuskan hanya pada majalah komunitas sebagai media informasi. namun dalam penelitian ini tidak mengulas tentang cara menciptakan citra positif bagi komunitas.</p>	<p>Penelitian ini juga membahas tentang komunitas yang difokuskan dari cara berpenampilan, gaya bahasa atau istilah-istilah yang digunakan dalam berkomunikasi. Dan penelitian ini juga menjadi bahan referensi penulis dalam meneliti gaya hidup komunitas <i>reggae</i> di Bandar Lampung dan menambah penelitian mengenai gaya hidup.</p>
----	--	--	-----------------------	---	--	--